



Kepemimpinan Demokratis KH. Salahuddin Wahid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Modern Di Pesantren Tebuireng

Saefrudin

Universitas Islam Daarul Ulum, Lamongan, Indonesia

E-mail: saefrudin@unisda.ac.id

Submission: 27-11-2024

Revised: 25-01-2025

Accepted: 22-02-2025

Published: 28-02-2025

Abstract

K.H. Salahuddin Wahid is a national figure with a background in architectural education, he is called a technocrat because of his role in physical development at Pesantren Tebuireng Jombang. The purpose of this study was to analyze KH. Salahudin Wahid's democratic leadership in Improving Modern Islamic Education at Pesantren Tebuireng. Using a qualitative approach with a historical method, data was collected through interviews, observation, and document analysis. The results of this study show that KH Salahudin Wahid's profile shows good democratic leadership characteristics, including moderate influence, inspirational motivation, intellectual, and collective consideration. His leadership strategy of integrating Islamic and general education of Pesantren Tebuireng has undergone changes in the era of the caretaker of K.H. Salahuddin Wahid. Through his role, Pesantren Tebuireng experienced changes in physical and non-physical aspects and the construction of new buildings to support facilities. In the non-physical field, K.H. Salahuddin Wahid established many units to support the process of organizing the pesantren. The impact is significant, improving the quality of education, modernizing physical facilities, strengthening the role of pesantren in society, and expanding the alumni network.

Keywords: Democratized Leadership; Islamic Education; Modernization; Pesantren

Abstrak

K.H. Salahuddin Wahid merupakan tokoh Nasioanal yang berlatar belakang pendidikan Arsitektur, ia disebut sebagai teknokrat karena perannya dalam pembangunan fisik di Pesantren Tebuireng Jombang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kepemimpinan demokratis KH. Salahudin Wahid dalam meningkatkan pendidikan Islam modern di Pesantren Tebuireng. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Profil KH. Salahudin Wahid menunjukkan karakteristik kepemimpinan demokratis yang baik, termasuk pengaruh yang moderat, motivasi yang inspiratif, intelektual, dan pertimbangan kolektif. Strategi kepemimpinannya mengintegrasikan pendidikan Islam dan umum Pesantren Tebuireng telah mengalami perubahan di era pengasuh K.H. Salahuddin Wahid., Melalui perannya Pesantren Tebuireng mengalami perubahan dalam segi fisik dan non fisik. dan pembangunan gedung baru guna mendukung sarana. Dalam bidang non fisik K.H. Salahuddin Wahid banyak mendirikan unit guna mendukung proses penyelenggaraan pesantren. Dampaknya signifikan, meningkatkan kualitas pendidikan, memodernisasi fisik sarana, memperkuat peran pesantren dalam masyarakat, dan memperluas jaringan alumni.

Kata kunci: Kepemimpinan Demokratis; Pendidikan Islam; Modernisasi; Pesantren



A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam paling tua di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas Islam masyarakat Indonesia selama berabad-abad (Abdullah, 1986). Dianggap sebagai “bapak” pendidikan Islam di Indonesia, pesantren muncul dan berkembang seiring dengan penyebaran Islam di nusantara, menjadikannya bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Keberadaan pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga agen perubahan sosial dan pusat penyebaran Islam yang damai di Indonesia (Bruinessen, 1994). Namun, di era globalisasi dan modernisasi yang cepat, pesantren menghadapi tantangan yang signifikan dalam melestarikan nilai-nilai dan tradisi Islam Indonesia sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pesantren harus mempertahankan identitas tradisional mereka sambil menanggapi kebutuhan masyarakat modern akan pendidikan yang berkualitas dan relevan (Bruinessen, 1994).

Menurut Karel Steenbrink, respons pesantren terhadap modernisasi dapat digambarkan sebagai “menolak sambil meniru.” Di satu sisi, pesantren menolak anggapan kaum reformis dan memandangnya sebagai ancaman serius; di sisi lain, mereka, dalam batas-batas tertentu, mengikuti dan meniru langkah-langkah reformis untuk bertahan hidup. Fenomena ini menggambarkan tantangan kompleks pesantren dalam mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial yang cepat (Imron, 1993). Salah satu pesantren yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Didirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari pada tahun 1899, Pesantren Tebuireng telah menjadi salah satu pesantren paling berpengaruh di Indonesia dan dikenal sebagai “induk pesantren” yang telah melahirkan banyak tokoh nasional dan pemimpin pesantren lainnya (Masruroh dan Umiarso, 2011). Sejarah panjang Pesantren Tebuireng mencerminkan dinamika perkembangan Islam di Indonesia, dari era kolonial hingga era reformasi (Dhofier, 1999). KH. Salahudin Wahid (1942–2019), putra dari K.H. Abdul Wahid Hasyim cucu pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy’ari, merupakan tokoh sentral dalam transformasi Pesantren Tebuireng. Lahir di Jakarta, ia tumbuh dalam keluarga pesantren yang menanamkan nilai-nilai Islam.

K.H. Salahuddin Wahid merupakan tokoh bangsa Indonesia yang berlatar belakang pendidikan Arsitektur, Ia juga disebut sebagai kiai Teknokrat karena perannya dalam pembangunan fisik pada lembaga pendidikan. Ia merupakan cucu seorang ulama besar yaitu *Hadratussyaikh* K.H. M. Hasyim Asy'ari, sehingga K.H. Salahuddin Wahid memiliki beban moral dan tanggung jawab terhadap kemajuan Pondok Pesantren Tebuireng yang telah didirikan oleh kakeknya. Namun K.H. Salahuddin Wahid telah sukses menjadikan Pondok Pesantren Tebuireng maju disegala bidang yang ia lakukan, secara fisik maupun non fisik (Dhofier, 2011).

Di era K.H. Salahuddin Wahid Pondok Pesantren Tebuireng telah banyak mengalami perubahan dari segi fisik maupun non fisik. Secara fisik hampir seluruh bangunan Pondok Pesantren Tebuireng telah mengalami perubahan dalam hal ini ada yang direnovasi maupun pembangunan awal. Dari segi non fisik K.H. Salahuddin Wahid tidak memperbaiki lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada sebelumnya, tetapi beberapa kasus ia seringkali memperbaiki metode pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. K.H. Salahuddin Wahid juga banyak menambahkan lembaga-lembaga baru dari segi pendidikan hingga lembaga pendukung pondok pesantren yang di masa ke-pengasuhan sebelumnya yaitu K.H. M. Yusuf Hasyim belum ada (Tim Pustaka Tebuireng, 2011). Ia juga menambahkan metode diniyah dan menghidupkan kembali lembaga pendidikan salaf yaitu Madrasah Muallimin yang pada masa ke-pengasuhan K.H. M. Yusuf Hasyim dinonaktifkan. Madrasah muallimin sendiri pada awalnya terletak di dalam lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng, pada tahun 2015 madrasah Muallimin dipindahkan di belakang sebelah barat Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (Tim Pustaka Tebuireng, 2011).

Selama 14 tahun menjadi pengasuh banyak capaian yang telah dilakukan K.H. Salahuddin Wahid. Pada awal menjadi pengasuh tahun 2006 K.H. Salahuddin Wahid memfokuskan pembaruan di dalam pondok pesantren pusat, hingga pada tahun 2014 K.H. Salahuddin Wahid memprioritaskan pengembangan di luar pondok pesantren pusat dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng cabang 2 hingga Pondok Pesantren cabang 15 dan pembangunan fasilitas peziarah makam K.H. Hasyim Asy'ari. Pada era pembangunan pesantren cabang Pondok Pesantren Tebuireng pusat juga terus

mengalami pembaharuan meskipun secara fisik tidak terlalu signifikan namun secara non fisik yaitu bidang pendidikan banyak mengalami perubahan. Tentu proses perkembangan pada awal ke-pengasuhannya rumit karena menyusun segala rencana dalam pengembangannya (Wahid, 2010).

Sejak awal ke-pengasuhannya K.H. Salahuddin Wahid beranggapan bahwa Pesantren Tebuireng Jombang perlu untuk diperbaharui dalam bidang pendidikan maupun sarana dan prasarananya. Sebagai pengasuh K.H. Salahuddin Wahid bertanggung jawab penuh atas perubahan yang akan dilakukannya, Langkah-langkah awal yang dilakukan telah terencana dengan baik. Secara manajemen K.H. Salahuddin Wahid mengutamakan komunikasi antar elemen pengurus, sehingga ia seringkali mengadakan pertemuan pada awal ke-pengasuhannya untuk membahas pembaharuan pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan pemikirannya yang berencana membangun kesadaran pengurus Pondok Pesantren Tebuireng.

Perkembangan Pesantren Tebuireng sudah melalui beberapa tahapan sesuai era kepengasuhan. Pada mulanya Pondok Pesantren Tebuireng dibawah kepengasuhan K.H. M. Hasyim Asy'ari hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang mendalam. Namun seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Tebuireng memiliki pendidikan umum sekolah yang didirikan di era kepengasuhan K.H. A. Wahid Hasyim dan menggabungkan pendidikan umum dan agama. Setelah kepengasuhan K.H. A. Wahid Hasyim dilanjutkan oleh K.H. A. Karim Hasyim pengasuh ke-3, K.H. Achmad Baidhawi pengasuh ke-4, K.H. Abdul Kholiq Hasyim pengasuh ke-5, K.H. M. Yusuf Hasyim pengasuh ke-6. Masing-masing berkontribusi besar terhadap kemajuan Pesantren Tebuireng. Namun di era K.H. Salahuddin Wahid Pesantren Tebuireng meningkat signifikan dan semakin berkembang pesat setiap tahunnya di segala bidang pendidikan dan eksistensinya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis, mengikuti tahapan yang digariskan Kuntowijoyo untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif (Arikunto, 2013). Metode historis dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi dan menganalisis data dari

berbagai sumber untuk memahami konteks dan dinamika peristiwa sejarah(Wahid, 2011).

Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah peran dan kontribusi KH.Salahudin Wahid dalam pengembangan Pesantren Tebuireng, upayanya melestarikan nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren modern. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan lima informan kunci, yang terdiri dari anggota keluarga, santri senior, dan staf Pesantren Tebuireng yang hidup pada masa KH. Salahudin Wahid. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan perspektif pribadi dan pengalaman langsung terkait dengan kepemimpinan dan pemikirannya (Gottschalk, 1969). Kedua, observasi lapangan dilakukan di kompleks Pesantren Tebuireng untuk memperoleh gambaran fisik lokasi penelitian dan memahami konteks spasial peristiwa yang diteliti. Ketiga, analisis dokumen, meliputi arsip dan terbitan pesantren yang terkait dengan sejarah Pesantren Tebuireng, dilakukan untuk menghimpun data faktual dan memverifikasi informasi dari sumber lain.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber, baik eksternal maupun internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian dokumen dan sumber informasi, sedangkan kritik internal difokuskan pada kredibilitas isi dan konsistensi informasi antarsumber. Proses ini penting untuk memastikan keabsahan data yang digunakan dalam analisis. Tahap interpretasi data menggunakan teori kepemimpinan transformasional Bass sebagai kerangka analisis. Teori ini dipilih karena relevansinya dalam menjelaskan gaya kepemimpinan KH. Salahudin Wahid yang dikenal sebagai sosok yang menginspirasi dan memotivasi perubahan di Pesantren Tebuireng. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana KH. Salahudin Wahid menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Demokerais dalam konteks pesantren dan masyarakat luas (Bogdan dan Biklen, 2006). Proses terakhir adalah historiografi, di mana hasil analisis disusun menjadi narasi sejarah yang koheren Dalam tahap ini, peneliti berusaha menyajikan rekonstruksi peristiwa secara kronologis dan tematik, dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupi kehidupan dan perjuangan KH. Salahudin Wahid Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini

menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode Teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumen, sedangkan triangulasi metode melibatkan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memverifikasi temuan (Bass, 1985).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan KH. Salahudin Wahid di Pesantren Tebuireng menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional yang kuat, sebagaimana diuraikan oleh Analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa KH. Salahudin Wahid berhasil menerapkan empat komponen utama kepemimpinan transformasional: pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Pengaruh ideal KH. Salahudin Wahid tercermin kuat dalam integritas pribadinya dan perilaku teladan. Contoh penting K.H.Salahudin Wahid memutuskan untuk menerima bantuan dari pemerintah untuk mengembangkan lembaga pesantren terlihat Ketika membangun Masji pesantren Tebuireng, asramah-asramah dan Gedung-gedung Ma'had Aliy dan Universitas Hasyim Asy'ari da" (Wawancara dengan KH. Fahmi Amrullah Hadziq, 08 Juli 2024).

Tindakan ideal lain yang cukup signifikan yang dilakukan KH. Salahudin Wahid menata kembali tata kelola pesantren. Ustadz Selamat Habib, Kepala Pondok Pesantren Tebuireng periode 1979-2012 menuturkan, Pola hidup sederhana KH. Salahudin Wahid juga menjadi contoh yang baik bagi warga pesantren." (Wawancara Selamat Habib 15 Agustus 2024). Dalam hal motivasi inspiratif, KH. Salahudin Wahid menunjukkan kemampuan yang kuat dalam memotivasi dan memberi inspirasi bagi warga pesantren. Salah satu metode yang beliau gunakan adalah forum ketok, sebuah tradisi di Pesantren Tebuireng dengan memukul bedug sebagai tanda bagi para santri untuk berkumpul di masjid atau berandanya. Stimulasi intelektual KH Salahudin Wahid. tampak jelas dalam dorongannya untuk berpikir kritis dan inovatif di kalangan santri dan staf pesantren. Salah satu contoh kebebasan tersebut adalah melalui Mimbar Demokrasi. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Mustain Syafi'i, "Mimbar Demokrasi merupakan panggung terbuka di pesantren tempat para santri dapat menyampaikan kritik dan pendapatnya setiap saat"

(Wawancara dengan Lukman mudir 9 Agustus 2024). Hal ini mencerminkan lingkungan terbuka yang diciptakan oleh KH. Salahudin Wahid Tebuireng lainnya.

Stimulasi intelektual KH. Salahudin Wahid terlihat dari dorongannya untuk berpikir kritis dan inovatif di kalangan santri dan staf pesantren. Salah satu contoh kebebasan ini adalah melalui Mimbar Demokrasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Lukman Hakim “Mimbar Demokrasi merupakan panggung terbuka di pesantren tempat para santri dapat menyampaikan kritik dan pendapatnya setiap saat” (Wawancara dengan K.H.Mustain Syafi 8 Juli 2024). Hal ini dapat dilihat dari kajian kitab kuning yang terus berlanjut dan berdirinya Mahad Aly (lembaga pendidikan tinggi). Pengembangan jaringan alumni juga merupakan strategi penting dalam melestarikan tradisi Islam Indonesia. KH. Salahudin Wahid secara aktif memperluas jaringan alumni Pesantren Tebuireng. Zamakhsari Dhofie mencatat bahwa jaringan alumni pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran dan tradisi pesantren ke berbagai daerah. KH. Salahudin Wahid juga merangkul teknologi dan media modern sebagai bagian dari strateginya. Ia menunjukkan keterbukaan terhadap penggunaan teknologi dan media, terutama dalam mengembangkan komunikasi di pesantren. Mengenai pengembangan kurikulum, KH. Salahudin Wahid menunjukkan pendekatan yang inovatif. Ia memperkenalkan program Diniyah sebagai bagian dari kurikulum pesantren (Dhofier, 1999). Program ini mencakup mata pelajaran agama seperti Al-Qur’an, Hadits, Akhlak, dan Bahasa Arab, sehingga para siswa tetap mendapatkan pendidikan agama yang kuat di samping pendidikan umum.

Pembahasan

Kepemimpinan demokratis KH. Salahudin Wahid di Pesantren Tebuireng sangat mencerminkan karakteristik yang diuraikan oleh Bass . Pengaruhnya yang ideal, ditunjukkan melalui contoh pribadi dan integritas, terutama dalam hal kesederhanaan dan kemandirian, merupakan contoh dari apa yang digambarkan Bass dan Avolio sebagai seorang pemimpin yang “memegang standar moral dan etika yang tinggi dan dapat diandalkan untuk melakukan hal yang benar”. Motivasi inspiratif KH. Salahudin Wahid yang diterapkan melalui forum rapat demokratis konsep Bass tentang pemimpin demokratis yang dapat “mengartikulasikan visi masa depan, menantang pengikut

dengan standar yang tinggi, berbicara dengan optimisme dan antusiasme, dan memberikan dorongan dan makna pada apa yang perlu dilakukan”. Stimulasi intelektualnya terbukti dalam mendorong pemikiran kritis, seperti melalui Forum Demokrasi, yang mencerminkan apa yang Bass dan Riggio gambarkan sebagai upaya pemimpin transformasional untuk mendorong pengikut untuk “mempertanyakan asumsi, membongkar ulang masalah, dan mendekati situasi lama dengan cara baru (Bass, 1985).

Pertimbangan individual yang ditunjukkan oleh KH. Salahudin Wahid dalam mengembangkan karir siswa dan staf sejalan dengan gagasan Bass tentang pemimpin transformasional yang “memberikan perhatian khusus pada kebutuhan setiap individu untuk berprestasi dan tumbuh dengan bertindak sebagai pelatih atau mentor”. Strategi mengintegrasikan pendidikan tradisional dan modern dilaksanakan oleh KH. Salahudin Wahid menunjukkan kemampuannya memadukan nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas, sehingga menghasilkan model pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan. KH. Salahudin Wahid dengan tetap mengadopsi unsur-unsur pendidikan modern, menunjukkan kemampuannya dalam melestarikan jati diri tradisional pesantren di tengah modernisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruinessen tentang pentingnya menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam klasik. Jaringan alumni KH. Salahudin Wahid memperluas pengaruh pesantren dan menjadi strategi untuk melestarikan dan menyebarkan tradisi Islam Indonesia (Bruinessen, 1994). Dhofier mencatat bahwa jaringan alumni ini sangat penting dalam mentransmisikan ajaran dan nilai-nilai pesantren di berbagai daerah. Keterbukaannya terhadap teknologi dan media modern menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pesantren (Gott, dkk, 2022).

Modernisasi sistem manajemen yang diterapkan KH. Salahudin Wahid mencerminkan upayanya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen kelembagaan. Hal ini mencerminkan konsep pemimpin transformasional yang mendorong pengikutnya untuk mencari cara-cara baru dalam meningkatkan kinerja organisasi. Dampak kepemimpinan transformasional KH. Salahudin Wahid terlihat jelas dalam peningkatan kualitas pendidikan di Pesantren Tebuireng.

Azumardi Azra (2007) menyatakan, “Integrasi pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang diakui secara nasional, membuka kesempatan bagi siswa untuk mengejar pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja modern”.

Modernisasi infrastruktur dan sistem manajemen di pesantren merupakan hasil penting lain dari kepemimpinan KH. Salahudin Wahid Reorganisasi administrasi pesantrennya meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen. Hal ini meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat posisi Pesantren Tebuireng sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern dan profesional. Laporan penelitian Unhasy mencatat. Peran KH. Salahudin Wahid dalam membina hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar dengan memperbolehkan warga kurang mampu berjualan di lingkungan pesantren. Kebijakan ini menggambarkan kepedulian sosial dan Upaya KH. Salahudin Wahid untuk menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pesantren memegang peranan penting dalam membentuk Islam Indonesia yang moderat dan toleran. Model yang dikembangkan KH. Salahudin Wahid di Pesantren Tebuireng menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan tradisi sekaligus beradaptasi dengan modernitas. Meskipun banyak keberhasilannya.

Kepemimpinan demokratis KH. Salahudin Wahid memberikan kontribusi pada apa yang disebut cita-citakan. Azra et al. sebagai “pengarusutamaan pesantren”, di mana pesantren menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan mengintegrasikan kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan, ia meningkatkan daya saing lulusan pesantren di tingkat nasional.¹ Hal ini meningkatkan relevansi pesantren dalam pendidikan modern dan memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang diakui dan dihormati secara nasional. Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional KH. Salahudin Wahid di Pesantren Tebuireng menawarkan pelajaran berharga tentang menyeimbangkan tradisi dan modernitas dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Keberhasilannya dalam menjaga keseimbangan antara melestarikan nilai-nilai modernitas merupakan model yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi tekno. K.H. Salahuddin Wahid merupakan putra ke tiga dari enam bersaudara pasangan K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Nyai. Solichah, ia lahir pada tanggal 11 September 1942, di Jombang, Jawa Timur. Memiliki nama pada saat kecil yaitu Salahuddin Al-Ayubi, ia adalah seorang cucu dari ulama besar di Indonesia yaitu *Hadratussyaikh* K.H. M. Hasyim Asy'ari selaku pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Nahdlatul Ulama. Menjadi bagian dari keluarga besar Bani Hasyim maka ia sadar akan tanggung jawabnya terhadap kelangsungan Pondok Pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama. Sehingga ia diajarkan oleh orang tuanya tentang pentingnya literasi untuk belajar mengenai ilmu pengetahuan agar menyeimbangkan segala permasalahan di dunia. K.H. Salahuddin Wahid dibesarkan di Jakarta ketika ayahnya menjadi bagian dari kabinet Presiden Soekarno. Pengalaman dan perjalanan hidupnya diusia muda hingga sukses di dunia politik ia habiskan di Jakarta. K.H. Salahuddin Wahid wafat pada tanggal 2 Februari 2020 setelah 14 tahun menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

K.H. Salahuddin Wahid dalam perkembangan Pesantren Tebuireng menjadi cikal bakal perubahan signifikan di berbagai bidang. Posisinya sebagai pengasuh menjadikan ia sebagai inisiator atas perubahan Pesantren Tebuireng yang semakin maju. Ia menuangkan isi kepalanya melalui inovasi-inovasinya dalam manajemen Yayasan Hasyim Asy'ari, memberi dorongan terhadap kesadaran elemen Pesantren Tebuireng, menjadi sosok yang berinisiatif terhadap kekompakan keluarga Bani Hasyim (Dzurriyah), dan membentuk sistem kelembagaan yang tertib di lembaga yang dinaungi Yayasan Hasyim Asy'ari. Sehingga terbentuk Pondok Pesantren Tebuireng yang kuat terhadap problematika di Indonesia melalui santri-santrinya.

D. SIMPULAN

Kepemimpinan Demokratis KH. Salahudin Wahid di Pesantren Tebuireng menggambarkan bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menjalankan tantangan modernitas sambil melestarikan nilai-nilai klasik dengan menunjukkan pengaruh yang ideal, ia menjunjung tinggi demokratis, seperti menerima bantuan pemerintah un-

pengembangan pesantren. Melalui rapat, ia menginspirasi dan memotivasi komunitas pesantren, mengartikulasikan visi yang menyeimbangkan tradisi dan kemajuan intelektualnya mendorong pemikiran kritis dan demokrasi, yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dan kritik secara bebas. Lebih jauh, pertimbangan individualnya mendorong pertumbuhan pribadi dan akademis siswa yang baik mempersiapkan mereka untuk unggul baik dalam konteks agama maupun modern. Peran K.H. Salahuddin Wahid dalam perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng menjadi cikal bakal perubahan signifikan di berbagai bidang. Posisinya sebagai pengasuh menjadikan Ia sebagai inisiator atas perubahan Pondok Pesantren Tebuireng yang semakin maju. Ia menuangkan isi kepalanya melalui inovasi-inovasinya dalam manajemen Yayasan Hasyim Asy'ari, memberi dorongan terhadap kesadaran elemen Pondok Pesantren Tebuireng, menjadi sosok yang berinisiatif terhadap kekompakan keluarga Bani Hasyim (Dzurriyah), dan membentuk sistem kelembagaan yang tertib di lembaga yang dinaungi Yayasan Hasyim Asy'ari. Sehingga terbentuk Pondok Pesantren Tebuireng yang kuat terhadap problematika Kepemimpinan KH. Salahudin Wahid juga memodernisasi Pesantren Tebuireng dengan mengintegrasikan tradisi salaf dan moderen, menciptakan kurikulum modern. Penekanannya pada pengembangan fisik sarana-perasarana, seperti fisik pesantren dan berubahnya IKAHA menjadi UNHASY, memastikan relevansi pesantren dalam pendidikan modern. Namun, studi ini terbatas pada periode kepemimpinannya dan tidak menilai efek jangka panjang dari strateginya atau adaptasinya di pesantren lain.

Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan transformasional diterapkan dalam konteks pesantren yang berbeda dan perannya dalam membina Islam moderat sebagai respons terhadap globalisasi dan kemajuan teknologi. Studi semacam itu akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pesantren dapat mempertahankan warisan budaya dan pendidikan mereka sambil mengatasi tuntutan dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1986). The Pesantren in Historical Perspective. Dalam T. Abdullah & S. Siddique (Ed.), *Islam and Society in Southeast Asia* (hlm. 80–107). Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), Article 2.
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada
- Baso, R. S., & Alwy, M. A. (2023). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Tinggi di Kalimantan Timur: Tantangan dan Peluang. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), Artikel 3. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i3.4326>
- Bass, B. M. (1985). *Kepemimpinan dan Kinerja Melampaui Harapan*. New York: Free Press.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Meningkatkan efektivitas organisasi melalui kepemimpinan transformasional*. London: Sage Publications.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2006). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode, Edisi Kelima (edisi ke-5)*. Boston, Mass: Pearson.
- Bruinessen, M. van. (1994). Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kelangsungan Tradisi Pembelajaran Agama. Dalam W. Marschall (Ed.), *Teks dari Kepulauan: Tradisi lisan dan tertulis Indonesia dan dunia Melayu*. Berne: Universitas Berne.
- Cita-cita Nasional di Indonesia. Dalam R. W. Hefner & M. Q. Zaman (Ed.), *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education* (hlm. 172). Inggris: Princeton University Press.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). Buku pegangan penelitian kualitatif Sage. London: Sage Publications.
- Dhofier, Z. (1999). Tradisi Pesantren: Peran Kiai dalam Pemeliharaan Islam Tradisional di Jawa. Tempe, Arizona: Program Studi Asia Tenggara, Universitas Negeri Arizona.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (1996). Politik Muslim. Princeton: Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9780691187785>
- Gott, T., Ndiaye, SM, Sibanyoni, LK, & Afi, A. (2022). Kepemimpinan Akar Rumput sebagai Kepemimpinan Politik: Suatu Pendekatan Afrika. *Jurnal Studi Kepemimpinan*, 16(1), 32–35. <https://doi.org/10.1002/jls.21811>
- Gottschalk, L. (1969). Memahami sejarah: Dasar metode sejarah. New York: Alfred
- Hamzah, H., Ahmad, S., Hamzah, M. L., Purwati, A. A., & Mutia, T. (2023). Animasi Islami: Analisis Netnografi terhadap Transformasi Pemrosesan Digital di Media Sosial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), Artikel 3.
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). Identitas baru pesantren Indonesia dalam “kenormalan baru”: Respons kepemimpinan pendidikan terhadap COVID-19. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hefner, R. W. (2009). Sekolah Islam, gerakan sosial, dan demokrasi di Indonesia. Dalam R.
- Hidayat, KH. J. (2024, 20 Juli). Wawancara dengan KH. Junaidi Hidayat.
- Hofstede, G. (2001). Konsekuensi Budaya: Membandingkan Nilai, Perilaku, Lembaga, dan
- Jannah, I. N., Rodliyah, R., & Usriyah, L. (2023). Transformasi Budaya dalam Kegiatan Keagamaan Berbasis Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Artikel 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>
- Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.

- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Tantangan Pesantren Online di Era Digital. *At-Tadzkir: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), Artikel 1.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, edisi II. Yogyakarta: Tiara Wacana.--. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latifah, Lailatul. 2018. *Peran Nyai HJ. Machfudhoh Aly Ubaid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016)*. Skripsi. Diterbitkan oleh Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel: Surabaya
- Lukens-Bull, R. (2005). Jihad damai: Negosiasi identitas dan modernitas di Jawa Muslim.
- Lukens-Bull, RA (2001). Dua Sisi Mata Uang yang Sama: Modernitas dan Tradisi dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Antropologi & Pendidikan Triwulanan*, 32(3), 350–372. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>
- Masruroh, Ninik & Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Pesantren Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta:
- Mu'arif, Amrul. 2015. *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Skripsi. Diterbitkan oleh
- Nasir, R. (1988). *Dinamika Sistem Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur (Tesis MA)*. Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nembhard, IM, & Edmondson, AC (2006). Menjadikannya aman: Dampak inklusivitas pemimpin dan status profesional terhadap keselamatan psikologis dan upaya peningkatan dalam tim perawatan kesehatan. *Jurnal Perilaku Organisasi*, 27(7), 941–966. <https://doi.org/10.1002/job.413>
- New York: Peloncat.
- Organisasi Lintas Negara. Thousand Oaks, California: Sage Publications.

- Parhan, M., Budiyan, N., & Kartiko, A. (2024). Pedagogi Transformatif: Model Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat 5.0 di Tengah Revolusi Industri. *Tafkir: Jurnal Pendidikan Islam Interdisipliner*, 5(2), Artikel 2. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.732>
- Purnomo, Hadi. 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Said, H. K. (2024, 9 Juli). Wawancara dengan H. Kusnadi Said.
- Salam, S. (1962). K.H. Hasjim Asj'ari, Ulama Besar Indonesia. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Tebuireng, Pondok Pesantren Tebuireng. 2011. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: PustakaTebuireng.
- Umbaran, dkk. 2019. *Buku Panduan Santri Tebuireng*. Jombang: Pengurus Pesantren Tebuireng.
- W. Hefner (Ed.), *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia* (hlm. 55–105). Honolulu: University of Hawaii Press.
- Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wahyuni, F., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 141–162. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>
- Wawancara dengan KH. Fahmi Amrullah Hadziq. (2024, 8 Juli). Wawancara dengan KH. Junaidi Hidayat. (2024, 20 Juli).
- Wawancara dengan KH. Musyain Syafi'i. (8 Juli 2024).
- Wawancara dengan Selamat Habib. (17 Juli 2024).
- Yasin, A. M., & Karyadi, F. (2011). *Profil Pesantren Tebuireng*. Tebuireng: Pustaka